



PENGEMBANGAN MODEL SUPERVISI DENGAN PENDEKATAN HUMANISTIK UNTUK MENINGKATKAN PROFESIONALITAS GURU BK SMA DI KABUPATEN KUBU RAYA

Abdul Basith[✉], Awalya

Prodi Bimbingan dan Konseling, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima September 2015
Disetujui Oktober 2015
Dipublikasikan November 2015

Keywords:

*Humanistic Approach;
Guidance and Counseling
Teacher Professional;
Supervision;*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) mendeskripsikan dan menganalisis model faktual supervisi guru BK pada SMA di Kabupaten Kubu Raya, (2) menghasilkan model hipotetik supervisi dengan pendekatan humanistik untuk meningkatkan profesionalitas guru BK SMA di Kabupaten Kubu Raya, dan (3) menghasilkan model supervisi dengan pendekatan humanistik yang layak untuk meningkatkan profesionalitas guru BK SMA di Kabupaten Kubu Raya. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian dan pengembangan (R&D). Prosedur pengembangan melalui dua tahapan, yaitu (1) tahap studi pendahuluan, (2) tahap pengembangan. Lokasi penelitian di SMA Kabupaten Kubu Raya. Hasil penelitian menunjukkan (1) pelaksanaan supervisi guru BK masih ditemukan aspek-aspek kelemahan dari tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian, (2) desain model hipotetik supervisi dengan pendekatan humanistik terdiri atas (a) rasional, (b) visi dan misi, (c) tujuan, (d) asumsi, (e) langkah-langkah, (f) evaluasi, (g) tindak lanjut, (h) penutup, (3) model supervisi dengan pendekatan humanistik layak untuk diimplementasikan, terdiri dari (a) rasional, (b) visi dan misi, (c) tujuan, (d) isi, (e) prosedur, (f) evaluasi, (g) tindak lanjut (h) penutup.

Abstract

The purposes of this study were: (1) to describe and analyze the factual supervision guidance and counseling teachers which is applied in Kubu Raya Senior High School, (2) produce hypothetical supervision model using humanistic approach to improve the professionalism of guidance and counseling senior high school teacher in Kubu Raya, and (3) produce a model of supervision using a humanistic approach that is feasible to improve the professionalism of guidance and counseling teachers in Kubu Raya. In this research, I used research and development (R & D). There are two phases in this research namely (1) the stage of preliminary studies, and (2) the developmental stage. The location of research is Kubu Raya senior high school. The results showed (1) implementation of supervision BK teachers still found aspects of the weakness of the stages of planning, organizing, implementation and control, (2) design hypothetical model consists of (a) rational, (b) the vision and mission, (c) objectives, (d) assumptions, (e) steps, (f) evaluation, (g) follow-up, (h) finality, (3) model of supervision with a humanistic approach is feasible to implement, consists of (a) rational, (b) the vision and mission, (c) objectives, (d) content, (e) procedures, (f) evaluation, (g) follow-up, (h) finality.

© 2015 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:
Kampus Unnes Bendan Ngisor, Semarang, 50233
E-mail: abdullahbasith@gmail.com

PENDAHULUAN

Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan tentunya tidak terlepas dari peranan guru BK di sekolah. Guru berkualitas, profesional dan berpengetahuan, tidak hanya berprofesi sebagai pengajar, namun juga mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik. Agus Taufiq (2011: 1) dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa masih banyak guru bimbingan dan konseling yang memiliki kinerja yang rendah di sekolah, khusus di tingkat SMA. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa 58% guru bimbingan dan konseling belum bekerja secara profesional. Kondisi guru BK dan layanan bimbingan dan konseling di Kabupaten Kubu Raya saat ini dapat dilihat dari data yang diperoleh pada saat observasi dan dokumentasi yang dilakukan peneliti pada Bapak Ramli, S.Pd.,M.Pd selaku Pengawas tingkat SMA Dinas Pendidikan Kabupaten Kubu Raya pada Juni 2014.

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa perlu adanya pembinaan secara intensif bagi setiap guru BK. Pembinaan yang dimaksudkan tentunya dapat diberikan melalui kegiatan supervisi. Menurut Sahertian (2008: 17) “supervisi adalah suatu usaha menstimulasi, mengkoordinasi, dan membimbing secara kontinu pertumbuhan guru-guru di sekolah, baik secara individual maupun kolektif, agar lebih mengerti dan lebih efektif dalam mewujudkan seluruh fungsi pengajaran”.

Pelaksanaan supervisi akan membantu guru BK dalam melaksanakan tugas dan fungsinya serta dapat mengendalikan kualitas layanan yang diberikan, meningkatkan profesionalitas, serta sebagai alat untuk memotivasi dalam mengembangkan kinerja sesuai dengan standar keilmuan khususnya bidang bimbingan dan konseling. Ini sejalan dengan pendapat Sukardi (2008: 286) yang menyatakan bahwa supervisi yang dilakukan terhadap bimbingan dan konseling di sekolah secara sistematis, objektif, realistis,

antisipatif, konstruktif, kreatif, kooperatif, dan kekeluargaan akan mampu memantau, menilai, memperbaiki, meningkatkan dan mengembangkan profesionalisme guru dalam pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah. Namun kenyataan di lapangan mengindikasikan bahwa pelaksanaan supervisi bimbingan dan konseling oleh pengawas dan kepala sekolah belum sesuai dengan harapan. Berikut terungkap beberapa hal terkait pelaksanaan supervisi terhadap guru BK di sekolah, yaitu: 1) Supervisi dilakukan oleh pengawas maupun kepala sekolah hanya bersifat sewaktu-waktu (satu tahun sekali) sehingga belum maksimal; 2) Supervisi yang dilakukan bersifat administratif sehingga aspek-aspek yang lain kurang diperhatikan (tabel 1.3). Pengawas hanya mengecek pekerjaan guru BK tanpa memberikan perbaikan-perbaikan; 3) Model supervisi yang dilakukan saat ini belum efektif dilaksanakan karena bersifat apa adanya dan tidak direncanakan dengan baik.

Berdasarkan fakta-fakta yang terungkap mengenai rendahnya kompetensi profesional guru BK serta pelaksanaan supervisi bimbingan dan konseling di Sekolah yang belum optimal dilakukan menjadi penguat bagi peneliti untuk melakukan penelitian tentang “Pengembangan Model Supervisi dengan Pendekatan Humanistik untuk Meningkatkan Profesionalitas Guru BK SMA di Kabupaten Kubu Raya”. Selain untuk memperoleh gelar magister pendidikan peneliti juga termotivasi untuk memberikan kontribusi bagi kemajuan pendidikan di Kabupaten Kubu Raya. Dengan dikembangkannya model supervisi dengan pendekatan humanistik ini, peneliti meyakini bahwa pengawas BK akan mampu menggunakannya untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam melaksanakan pembinaan terhadap guru BK. Dengan pendekatan humanistik yang digunakan dapat membantu supervisor dalam memberikan supervisi sekaligus terapi kepada para guru agar lebih profesional dalam bekerja. Ini tentunya akan mampu mengatasi masalah/kebutuhan serta

meningkatkan profesionalitas guru BK dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling sehingga bermuara pada peningkatan mutu layanan yang diberikan untuk peserta didik. Sejalan dengan hasil penelitian Yakob Payu (2011: 1) yaitu jika menggunakan pendekatan humanistik untuk kompetensi profesional guru dapat ditingkatkan "diterima".

Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah bagaimana pengembangan model supervisi dengan pendekatan humanistik untuk meningkatkan profesionalitas guru BK SMA di Kabupaten Kubu Raya?. Masalah utama tersebut dijabarkan dalam rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimanakah pelaksanaan supervisi guru BK yang diterapkan pada SMA di Kabupaten Kubu Raya? Bagaimanakah desain model supervisi dengan pendekatan humanistik untuk meningkatkan profesionalitas guru BK SMA di Kabupaten Kubu Raya? Bagaimanakah kelayakan model supervisi dengan pendekatan humanistik untuk meningkatkan profesionalitas guru BK SMA di Kabupaten Kubu Raya?

Guru yang berkualitas tentunya memiliki tingkat profesionalitas yang tinggi dalam melaksanakan unjuk kerjanya. Profesionalitas adalah suatu sebutan terhadap kualitas sikap para anggota suatu profesi terhadap profesinya serta derajat pengetahuan dan keahlian yang mereka miliki untuk dapat melakukan tugas-tugasnya (Suyanto dan Asep Jihad, 2013: 21). Dengan demikian, sebutan profesionalitas lebih menggambarkan suatu keadaan derajat keprofesian seseorang dilihat dari sikap, pengetahuan, dan keahlian yang diperlukan untuk melaksanakan tugasnya. Dalam hal ini, guru diharapkan memiliki profesionalitas keguruan yang memadai sehingga mampu melaksanakan tugasnya secara efektif. Ada beberapa ciri-ciri profesionalitas di bidang pendidikan yang dirumuskan oleh Westby dan Gibson (dalam Suyanto dan Asep Jihad, 2013: 23), sebagai berikut: 1) Memiliki kualitas layanan yang diakui oleh masyarakat; 2) Memiliki sekumpulan bidang

ilmu pengetahuan sebagai landasan dari sejumlah teknik dan prosedur yang unik dalam melakukan layanan profesinya; 3) Memerlukan persiapan yang sengaja dan sistematis, sebelum orang itu dapat melaksanakan pekerjaan profesional dalam bidang pendidikan; 4) Memiliki mekanisme untuk melakukan seleksi sehingga orang yang memiliki kompetensi saja yang bisa masuk ke profesi bidang pendidikan; 6) Memiliki organisasi profesi untuk meningkatkan layanan kepada masyarakat.

Peningkatan profesionalitas merupakan proses peningkatan keterampilan guru dan kompetensi yang dibutuhkan untuk memproduksi hasil pendidikan yang berkualitas bagi peserta didik. Guru menjadi diakui sebagai pusat dari perubahan pendidikan, perubahan aktif dan kuat sebagai agen yang memiliki kekuatan untuk membuat perbedaan individual dan kolektif seperti yang dikutip dari Yu Ching Huang dalam International Journal of Education tahun 2010, bahwa:

Professional development is the process of improving teachers skill and competencies needed to produce outstanding educational results for student. Teachers are becoming recognized as the centerpiece of educational change, active and powerfull change agents who have the power to make a difference individually and collectively.

Sergiovanni dan Starratt (1983: 6) menjelaskan bahwa "(a) supervision is the process of supervision over the role, (b) supervision is a process used by school personnel who are responsible for aspects of school goals and the dependent directly to other personnel, to encourage them to solve the school goals". Bahwa supervisi itu lebih bersifat proses daripada peranan, dan supervisi adalah suatu proses yang digunakan oleh personalia sekolah yang bertanggungjawab terhadap aspek-aspek tujuan sekolah dan yang bergantung secara langsung kepada personalia lain, untuk mendorong mereka menyelesaikan tujuan sekolah.

Pendekatan humanistik dalam pendidikan menekankan pada perkembangan positif. Pendekatan yang berfokus pada potensi manusia

untuk mencari dan menemukan kemampuan yang mereka punya dan mengembangkan kemampuan tersebut. Hal ini mencakup kemampuan interpersonal sosial dan metode untuk pengembangan diri yang ditujukan untuk memperkaya diri, menikmati keberadaan hidup dan juga masyarakat. Ketrampilan atau kemampuan membangun diri secara positif ini menjadi sangat penting dalam pendidikan karena keterkaitannya dengan keberhasilan akademik.

Depdiknas (2008: 27) menjelaskan bahwa pendekatan humanistik merupakan salah satu pendekatan yang dilakukan oleh supervisor dalam pelaksanaan supervisi. Pendekatan ini timbul dari keyakinan bahwa kepala sekolah tidak dapat diperlakukan sebagai alat semata-mata untuk meningkatkan mutu belajar mengajar dan pengelolaan kelembagaan secara menyeluruh. Kepala sekolah bukan mekanistik yang seperti robot harus diperintah semena-mena oleh supervisor.

Menurut Depdiknas (2008: 29) tahapan supervisi dengan pendekatan humanistik dibagi menjadi empat bagian, yaitu pembicaraan awal, observasi, analisis dan interpretasi serta pembicaraan akhir.

Pembicaraan awal; Supervisor memancing apakah dalam mengajar guru menemui kesulitan. Pembicaraan dilakukan secara informal. Jika dalam pembicaraan ini guru tidak minta dibantu, maka proses supervisi akan berhenti. Ini disebut dengan titik lanjutan atau berhenti (*go-or-no-point*).

Observasi; Jika guru perlu bantuan, supervisor mengadakan observasi kelas. Dalam observasi, supervisor masuk kelas dan duduk di belakang tanpa mengambil catatan. Ia mengamati kegiatan kelas.

Analisis dan interpretasi; Sesudah melakukan observasi, supervisor kembali ke kantor memikirkan kemungkinan kekeliruan guru dalam melaksanakan proses belajar-mengajar. Jika menurut supervisor, guru telah menemukan jawaban maka supervisor tidak akan memberi nasihat kalau tidak diminta. Apabila diminta

nasihat, supervisor hanya melukiskan keadaan kelas tanpa memberikan penilaian. Kalau diminta saran, supervisor akan memberikan kesempatan kepada guru untuk mencoba cara lain yang kiranya tepat dalam upaya mengatasi kesulitannya.

Pembicaraan akhir; Jika perbaikan telah dilakukan, pada periode tertentu guru dan supervisor mengadakan pembicaraan akhir. Dalam pembicaraan akhir ini, supervisor berusaha membicarakan apa yang sudah dicapai guru, dan menjawab kalau ada pertanyaan dan menanyakan kalau-kalau guru perlu bantuan lagi.

Laporan; Sebagai tambahan, laporan disampaikan secara deskriptif dengan interpretasi berdasarkan *judgment* supervisor. Laporan ini ditulis untuk guru, kepala sekolah atau atas kepala sekolah (Kakandep), untuk bahan perbaikan selanjutnya.

Pengembangan model supervisi dengan pendekatan humanistik mengacu pada empat elemen dalam praktik manajerial, yaitu *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (pengarahan/penggerakan) dan *controlling* (pengendalian).

Planning (Perencanaan); Kauffman (Sugiyono, 2011: 30) mengemukakan bahwa perencanaan adalah suatu proses penentuan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai dan menetapkan jalan serta sumber yang digunakan untuk mencapai tujuan seefektif dan seefisien mungkin. Dalam kaitannya dengan pelaksanaan supervisi maka ada dua hal pokok yang dilaksanakan pada tahapan ini, yaitu identifikasi dan penyusunan program.

Organizing (Pengorganisasian); Hasibuan (Sugiyono, 2011: 32) menyatakan bahwa pengorganisasian merupakan tindakan mengusahakan hubungan-hubungan kelakuan yang efektif antara orang-orang sehingga mereka dapat bekerja sama secara efisien dan dengan demikian memperoleh kepuasan pribadi dalam hal melaksanakan tugas-tugas tertentu dalam kondisi lingkungan tertentu guna mencapai tujuan dan sasaran tertentu. Dalam kaitannya dengan

supervisi maka ada dua hal yang dilakukan pada tahap ini, yaitu pembagian tugas dan melakukan diskusi.

Actuating (Pengarahan/Penggerakan); Siagian (Sugiyono, 2011: 33) menyatakan bahwa penggerakan sebagai keseluruhan usaha, cara, teknik, dan metode untuk mendorong para anggota organisasi agar mau dan ikhlas bekerja dengan sebaik mungkin demi tercapainya tujuan organisasi dengan efisien, efektif dan ekonomis. Berkaitan dengan hal ini, model supervisi yang dikembangkan oleh peneliti mengarah kepada pendekatan humanistik yang terdiri dari empat tahapan, yaitu pembicaraan awal, observasi, analisis dan interpretasi, pembicaraan akhir.

Controlling (Pengendalian); Hersey dan Blandchard (Sugiyono, 2011: 34) mengatakan bahwa manajemen merupakan proses pemberian balikan hasil dan tindak lanjut perbandingan antara hasil yang dicapai dengan rencana yang telah ditetapkan dan tindakan penyesuaian yang diperlukan apabila terdapat penyimpangan-penyimpangan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *Research and Development* (R and D) Gall, Gall and Borg (2007: 589) menjelaskan bahwa "*research and development is an industry-based development model in which the findings of research are used to design new products and procedures, which then are systematically field-tested, evaluated, and refined until they meet specified criteria of effectiveness, quality, or similar standards*". Secara konseptual, pendekatan penelitian dan pengembangan mencakup 10 langkah umum, namun disederhanakan (Samsudi, 2009: 89) yaitu tahap studi pendahuluan: peneliti melakukan studi literatur dan studi lapangan kemudian melakukan deskripsi dan analisis temuan. Tahap pengembangan: peneliti menyusun lembar penilaian validasi untuk validator ahli dan validator praktisi. Selanjutnya peneliti meminta validasi produk lembar penilaian kepada dua

orang validator ahli selain dari dosen pembimbing dan tiga orang validator praktisi. Dalam penelitian ini dilaksanakan *Focus Group Discussion* (FGD) dengan para praktisi dengan melakukan diskusi dan pengisian instrumen keterbacaan model.

Penelitian ini dilaksanakan sampai pada tahap validasi produk saja disebabkan beberapa pertimbangan diantaranya: (1) secara teoritis penelitian pengembangan sebagaimana yang dijelaskan oleh Gall, Gall and Borg memiliki 10 langkah salah satu langkah pada tahap kelima adalah validasi produk. Sampai pada tahap ini sudah ada produk yang dihasilkan namun belum teruji keefektifannya. Walaupun demikian produk yang dihasilkan sudah teruji secara teoritis oleh validasi ahli dan praktisi melalui *Focus Group Discussion* (FGD). (2) dari segi waktu penelitian ini memerlukan waktu yang cukup lama sehingga penelitian memutuskan bahwa penelitian ini menghasilkan produk akhir berupa model supervisi dengan pendekatan humanistik untuk meningkatkan profesionalitas guru BK SMA. Teknik analisis data dalam penelitian ini kategori deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Teknik pengumpulan data pada tahap studi pendahuluan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan studi dokumentasi, pada tahap pengembangan teknik pengumpulan data yang digunakan berupa skala penilaian dan studi dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan supervisi guru BK SMA di Kabupaten Kubu Raya masih terdapat banyak kekurangan, yaitu pengawas tidak melakukan identifikasi terhadap kebutuhan guru BK, pengawas tidak menyusun program perencanaan, tidak menyiapkan pendekatan tertentu dalam melakukan supervisi, pengawas tidak melakukan pembagian tugas, diskusi yang dilakukan oleh pengawas bersama guru BK bersifat apa adanya hanya memberikan masukan tanpa melakukan

diskusi yang bersifat pembinaan, pengawas tidak mengetahui dengan benar tentang guru yang memerlukan bantuan, supervisi yang dilakukan pengawas hanya memeriksa kelengkapan administrasi guru BK, komunikasi yang dilakukan pengawas terlalu santai dengan hanya menanyakan kelengkapan administrasi, pengawas tidak menggunakan pendekatan tertentu dalam melakukan supervisi, pengawas tidak melakukan kontrol terhadap supervisi yang telah dilakukan hanya menunggu laporan dari kepala sekolah tentang perkembangan guru BK, pengawas belum pernah melakukan tindak lanjut.

Kemudian hasil *need assessment* menunjukkan semua sumber data (guru BK dan pengawas SMA) menyatakan setuju untuk pelaksanaan supervisi dengan menggunakan pendekatan humanistik karena memberikan semangat kepada guru BK serta menghargai dan hubungan yang hangat, memberdayakan potensi guru BK, lebih menghargai guru BK, potensi guru BK lebih dioptimalkan, memberikan kesempatan kepada guru BK untuk mengembangkan dirinya. Selain

itu guru BK sangat membutuhkan hubungan interpersonal yang baik, perhatian positif dan kecocokan dalam pelaksanaan supervisi.

Hasil penelitian dan *need assessment* di atas menunjukkan perlunya model yang tepat untuk membantu pengawas dalam melaksanakan supervisi sehingga dapat meningkatkan profesionalitas guru BK yang kemudian disebut model hipotetik. Model hipotetik ini terdiri dari rasional, visi dan misi, tujuan, asumsi, langkah-langkah, evaluasi, tindak lanjut, penutup. Model hipotetik ini kemudian divalidasi oleh ahli dan praktisi kemudian dinilai keterbacaannya pada kegiatan FGD, dengan hasil pada Grafik 1.

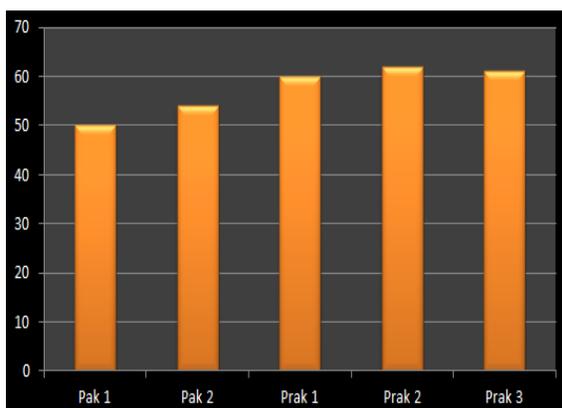
Hasil penilaian dari pakar dan praktisi ini dapat dimaknai bahwa model supervisi dengan pendekatan humanistik dinilai sangat baik sehingga efektif untuk digunakan di lapangan. Namun demikian terdapat berbagai masukan sehingga model yang sudah sudah efektif ini dapat lebih sempurna dan lebih praktis untuk digunakan di lapangan.

Tabel 1. Masukan dan Saran Perbaikan dari Pakar dan Praktisi

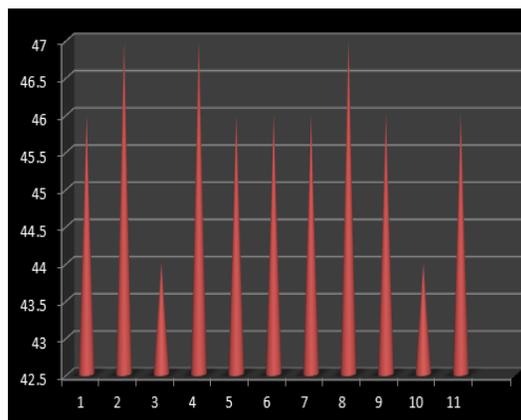
No	Nama Penilai	Masukan dan Saran Perbaikan
1	Prof. Dr. Mungin Eddy Wibowo, M.Pd.,Kons	Isi dan prosedur diperjelas dengan kegiatan yang harus dilakukan oleh supervisor yang tetap mengacu pada POAC.
2	Prof. Dr. Aunurahman, M. Pd	Layak untuk digunakan, prosedur lebih diperbaiki dan diperjelas agar mudah pelaksanaannya.
3	Ramli, S.Pd.,M.Pd	Pengembangan model supervisi terhadap BK seharusnya memang dilakukan, karena keberadaan guru BK selama ini tidak dilakukan pembinaan sehingga belum optimal dalam melaksanakan tupoksinya.
4	Drs. Rukadi	Format model supervisi harus selalu diinovasi.
5	Wira Miharja,S.Pd., M.Pd	Baik untuk digunakan sehingga guru BK bisa lebih meningkatkan profesionalitasnya.

Tabel 2. Masukan dan Saran Perbaikan Model Supervisi dengan Pendekatan Humanistik pada Kegiatan FGD

No	Peserta	Masukan dan Saran Perbaikan
1	Ramli, M.Pd	Model supervisi ini sangat dibutuhkan dalam rangka membantu pengawas melakukan supervisi, sehingga dapat membantu guru dalam melaksanakan tupoksinya dengan baik.
2	Drs. Stevanus Purwanto	Agar dapat direalisasikan sehingga kinerja guru BK dapat ditingkatkan.
3	Drs. Rukadi	Format model dapat membantu terlaksananya supervisi dengan baik, saya sangat mendukung dan berharap agar dapat direalisasikan.
4	Jumadi, M.Pd	Model ini sangat membantu dalam pelaksanaan supervisi.
5	Wira Miharja, M.Pd	Sangat baik untuk meningkatkan profesionalitas guru BK.
6	Sri Budi A, S.Pd.,M.Si	Format sudah begitu jelas diharapkan agar bisa dilaksanakan dengan baik.
7	Ismardianto, S.Pd	Mendukung pelaksanaan supervisi yang telah dikembangkan.
8	Haji Iskandar, S.Pd	Mensupport untuk dilaksanakan.
9	Drs. Fx. Beleng	Model supervisi ini sangat membantu pengawas dan guru BK dalam melaksanakan supervisi.
10	Maria Sinyor, S.Pd.,M.Si	Saya sangat mendukung dengan model supervisi ini dan diharapkan agar bisa direalisasikan.
11	Atika Agusta Amar, S.Pd	Dapat digunakan untuk meningkatkan profesionalitas guru BK.



Grafik 1. Penilaian Validasi Ahli dan Praktisi Model Supervisi dengan Pendekatan Humanistik.



Grafik 2. Penilaian Keterbacaan Model Supervisi dengan Pendekatan Humanistik.

Hasil penilaian keterbacaan model oleh praktisi pada kegiatan focus group discussion (FGD) ini dapat dimaknai bahwa model supervisi dengan pendekatan humanistik mudah untuk dilaksanakan oleh pengawas, kepala sekolah dan guru BK sehingga dapat dilaksanakan secara efektif di lapangan.

Setelah melakukan validasi dan FGD yang hasilnya seperti tertera di atas, maka didapatlah model akhir supervisi dengan pendekatan humanistik untuk guru BK SMA di Kabupaten Kubu Raya, yaitu rasional, visi dan misi, tujuan, isi, prosedur, evaluasi, tindak lanjut, penutup.

SIMPULAN

Dalam pelaksanaan supervisi guru BK masih ditemukan aspek-aspek kelemahan dari tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian sehingga berdampak pada ketidak efektifan pelaksanaan supervisi dalam membantu guru BK meningkatkan kemampuan/ keterampilan dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling. Desain model hipotetik supervisi dengan pendekatan humanistik dikembangkan atas kebutuhan untuk menghasilkan model supervisi yang lebih efektif. Desain hipotetik ini terdiri atas delapan komponen utama, yaitu (a) rasional, (b) visi dan misi, (c) tujuan, (d) asumsi, (e) langkah-langkah, (f) evaluasi, (g) tindak lanjut, (h) penutup. Berdasarkan hasil uji kelayakan dari ahli dan praktisi melalui instrumen validasi serta instrumen keterbacaan model pada pelaksanaan focus group discussion (FGD) maka model supervisi dengan pendekatan humanistik sudah siap digunakan/ layak untuk diimplementasikan. Model yang layak diimplementasikan terdiri dari delapan komponen, yaitu (a) rasional, (b) visi dan misi, (c) tujuan, (d) isi, (e) prosedur, (f) evaluasi, (g) tindak lanjut, (h) penutup.

Model supervisi dengan pendekatan humanistik sudah diuji kelayakannya untuk

meningkatkan profesionalitas guru BK SMA di Kabupaten Kubu Raya, karena itu diharapkan kepada pengawas untuk menerapkan pengembangan model supervisi tersebut sebagai acuan dalam pembinaan terhadap guru BK. Model supervisi yang dikembangkan tentunya akan membantu pengawas dalam meningkatkan profesionalitas guru BK yang berdampak pada kemajuan pendidikan di Kabupaten Kubu Raya, karenanya Dinas Pendidikan Kubu Raya harus senantiasa memberikan dukungan baik moril maupun materil sehingga pembinaan yang dilakukan akan berdampak pada kemajuan pendidikan secara berkelanjutan. Perlu adanya uji coba yang lebih luas dan publikasi model supervisi bimbingan dan konseling dengan pendekatan humanistik bagi peneliti berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. 2008. *Metode dan Teknik Supervisi*. Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan, Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu, Pendidik Dan Tenaga Kependidikan
- Gall, Gall dan Borg. 2007. *Educational Researc: An Introduction*. New York: Allyn and Bacon Inc.
- Sahertian, A. Piet. 2008. *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumber daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Samsudi. 2009. *Desain Penelitian Pengembangan*. Semarang: Unnes Press.
- Sergiovanni, Thomas J and Robert J. Starratt. 1983. *Supervision (A Redefinition)*. New York – San Francisco: McGraw-Hill, Inc
- Sukardi, Dewa Ketut. 2008. *Proses Bimbingan dan Konseling di sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta
- Suyanto dan Asep Jihad. 2013. *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: Erlangga.
- Payu, Yakob. 2011. *Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Matematika Smp Kota Gorontalo Melalui Pendekatan Humanistik*. Jurnal Penelitian dan Pendidikan, Volume 8 Nomor 1. Dinas Pendidikan Gorontalo
- Taufiq, Agus. 2011. "Pengembangan Supervisi Konselor Sekolah". Makalah Seminar Nasional BK, dalam rangka Konvensi Nasional XIII

Bimbingan dan Konseling di Bandung tanggal 8-10 Desember 2013. Yi Ching Huang. 2010. *International Journal of Education*. Volume 85.